



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI:

Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht

Hasan Suadi

IAIN Pekalongan

abukifa@yahoo.co.id

Abstrak

Orientalis pada mulanya mengkaji semua yang berbau “timur” dan berkaitan dengan “dunia timur” yang tidak membatasi diri pada kajian yang berhubungan dengan Islam dengan segala “pernak-perniknya” yang bertujuan mendominasi dan menguasai kembali “Dunia Timur”. Akan tetapi, pada periode selanjutnya, orientalis mengkaji al-Qur’an dan Hadis sebagai focus perhatian untuk “mematikan” dunia timur yang diidentikkan dengan Islam. Hal ini karena menurut orientalis, kekuatan dunia Islam terletak pada al-Qur’an dan Hadis. Artikel ini mengulas tentang kajian Joseph Schacht terhadap hadis dengan teori *projecting back*, *Argumentum E Silento* dan *Common Link*. Teori-teori yang dikembangkan olehnya, bukan berarti sepi dari kritik, baik kritik dari sesama orientalis maupun dari kalangan akademisi Islam, seperti M. Azami. Dialog antara Joseph Schacht dengan para “pengkritiknya” sangat menarik untuk dikaji, tidak hanya untuk mengetahui dinamika kajian hadis di kalangan orientalis, namun untuk mengetahui kelemahan teori yang dikembangkan Joseph Schacht yang menyoal otentitas hadis.

Kata kunci: Kritik Sanad Hadis, Joseph Schacht, orientalisme

Abstract

The orientalist initially assess everything related to the “east” and “eastern world” that does not limit itself to the study related to Islam which aims to dominate and take control back in “the East”. However, in the next period, the orientalist examines the Qur’an and Hadith as the focus of attention to “turn off” the eastern world identified with Islam. This is because according to the orientalist, Islamic world lies in the power of al-Qur’an and Hadith. This article reviewed the studies of Joseph Schacht to tradition with the theory of projecting back, Argumentum E Silento and Common Link. The theories developed by it, does not mean devoid of criticism, either criticism from fellow of orientalist and academicians of Islam, such as MM. Azami. Dialogue between Joseph Schacht with the “critics” that is very interesting to study, not only to find out the dynamics study of hadith among orientalist, but also to know the weaknesses of the theory developed by Joseph Schacht who Questioning the authenticity of the hadith.

Keywords: Criticism Sanad Hadith, Joseph Schacht, orientalism

Pendahuluan

Secara umum, orientalis mengkaji ilmu-ilmu keislaman dimulai sejak abad 17 M dan mencapai puncaknya pada pertengahan abad 19 M (Arif, 2008, hal. 28). Hal ini dimulai semenjak negara-negara Islam di bawah cengkraman kolonialis Barat. Trend kajian orientalis terhadap hadits dapat dikelompokkan kepada 4 periode, yaitu *pertama*, periode permulaan; *ledua*, periode Ignaz Goldziher (1850-1921), *ketiga* periode Joseph Schacht (1902-1969), dan *keempat* periode Pasca Joseph Schacht (Muna, 2008, hal. 63). Dari keempat periode tersebut, secara umum dalam kajian hadits, orientalis terbagi menjadi tiga (3) kelompok, yaitu *Skeptisisme* (ragu atau meniadakan sama sekali kebenaran hadits), *Middle Ground* (pertengahan antara *Skeptis* dan *Non Skeptis*) dan *Non Skeptisisme*.

Pada mulanya kajian yang dilakukan oleh orientalis tidak mengkhususkan kepada kajian hadits, tetapi bercampur dengan kajian sejarah dan biografi Nabi Muhammad Saw. Dalam perkembangan selanjutnya, kajian orientalis terhadap hadits berdiri sendiri dengan mengedepankan *skeptical approach* yaitu meragukan otentitas hadits. Kajian awal terhadap hadits ini ditandai dengan pengenalan istilah hadits dalam karya Von Deenffer (Muna, 2008, hal. 63). Selanjutnya, pada abad ke 18 M kajian terhadap hadits yang dilakukan orientalis mengalami stagnasi, dan muncul kembali pada abad 19 M. Di antara tokoh orientalis yang melanjutkan tradisi kajian hadits ini adalah Alouis Sprenger (orientalis Jerman) yang terkenal dengan asumsinya yang menyatakan bahwa hadits tidaklah lebih dari “anekdot-anekdot yang menarik yang disandarkan kepada Muhammad”. Pernyataan tersebut

juga diamini oleh rekan sesama orientalis lainnya, Williaam Muir yang beranggapan bahwa nama Muhammad dicatut untuk membenarkan dan menutupi kebohongan dan keganjilan. Karenanya menurut William Muir, bahwa dari koleksi hadits yang dikumpulkan oleh Imam Bukhari dalam kitab haditsnya, separuhnya harus ditolak (Arif, 2008, hal. 29).

Pada periode selanjutnya muncul Ignaz Goldziher, orientalis Hungaria, penulis buku *Muhammedanische Studien* (Studi Islam) sebuah karya yang dijadikan sebagai “kitab suci” para orientalis. Tentang hadits, Ignaz Goldziher terkenal dengan statemen “*hadits adalah produk bikinan masyarakat Islam beberapa abad setelah Nabi Muhammad SAW wafat*”. Dia berargumentasi bahwa hadits adalah refleksi interaksi dan konflik antar aliran pada masa kematangan umat Islam setelah nabi Muhammad Saw. wafat dan bukan merupakan sejarah awal perkembangan agama Islam” (Arif, 2008, hal. 29). Statemen ini disetujui dan dikuatkan oleh rekan orintelisnya, David Samuel Margoliouth yang meragukan hadits. Ia berpendapat bahwa hadits tidak terbukti telah ada dan dicatat sejak masa nabi, selain itu perawi hadits dinilainya sebagai orang-orang yang lemah ingatannya (Arif, 2008, hal. 30). Semua orientalis yang ada pada periode ini, memandang hadits tidak otentik. Mereka melakukan kritik habis-habisan terhadap hadits. Trend kajian hadits seperti ini (*skeptic*) terus berlanjut hingga periode Josepht Schacht, ia dipandang sebagai pengembang terhadap pendekatan *sceptical* dalam kajian hadits yang telah digagas oleh pendahulunya, khususnya Ignaz Goldziher. Ia juga dikenal sebagai orientalis yang mengembangkan teori mengenai asal-usul hadits dan perkembangannya. Gagasan dan pemikiran utama Josepht Schacht tertuang di dalam karyanya *The Origin Of Muhammadan Jurisprudence*. Buku yang ditulisnya ini sebenarnya lebih membahas tentang muncul dan berkembangnya hukum Islam, hanya saja seperti diketahui bahwa hukum berhubungan erat dengan hadits (Muna, 2008, hal. 72–73), mengingat hadits dipandang mempunyai kedudukan strategis sebagai sumber hukum kedua. Dapat pula disebutkan disini bahwa semua pemikiran orientalis tentang hadits dengan pendekatan *sceptic* pada periode sebelumnya bermuara pada pemikiran-pemikiran Joseph Schachat, kemudian ia mengembangkan pemikiran tersebut. Sebelum lebih jauh membahas teori-teori yang dikembangkan Joseph Schacht tentang kajian hadits, perlu disinggung disini biografi singkatnya.

Biografi Joseph Schacht

Lahir di Rottbur Jerman pada 15 Maret 1902, dikenal sebagai pakar dalam bidang fiqh Islam. Pendidikannya dimulai di Universitas Prusla dan Leipzig, ia mendalami kajian filologi klasik, teologi dan bahasa-bahasa Timur. Tahun 1923, ia memperoleh gelar sarjana tingkat pertama di Univesitas Prusla. Kemudian ia mengajar di Universitas Frayburg setelah mendapat akta mengajar, lima tahun kemudian ia diangkat menjadi guru besar. Tahun 1932 Schacht pindah ke Universitas Kingsburg dan pada tahun 1934 hingga tahun 1939 ia menjadi dosen tamu di Universitas Kairo untuk mengajar beberapa mata kuliah, antara lain fiqh, bahasa Arab dan bahasa Suryani. Pada tahun yang sama, ketika terjadi perang dunia II (September 1939), ia pindah ke London dan bekerja di Radio BBC dan

melancarkan propaganda melawan Jerman. Hal ini karena Schacht tidak sepaham dengan Nazi Jerman semenjak ia menetap dan mengajar di Fakultas Sastra di Mesir. Schacht kemudian menjadi warga Negara Inggris pada tahun 1947. Meskipun ia menampakkan perlawanan terhadap Nazi Jerman, namun Schacht tidak sekalipun mendapat penghargaan dari pemerintahan Inggris. Pada tahun 1948 ia melanjutkan studinya di Universitas Oxford dan memperoleh gelar magister, gelar doktornya ia peroleh pada tahun 1952, meskipun sebelum ia kuliah di Oxford telah diangkat menjadi guru besar, hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk kuliah, namun demikian, meskipun ia mempunyai prestasi baik di Oxford, namun ia tidak pernah diangkat sebagai guru besar, baik di almamaternya maupun di seluruh perguruan tinggi yang ada di Inggris. Pada tahun 1954, Schacht menuju Belanda dan menjadi guru besar di Universitas Leiden pada tahun 1959. Di Leiden, ia menjadi pengawas cetakan kedua buku *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyat*. Karirnya memuncak hingga ia pindah ke New York dan menjadi guru besar di Universitas Columbia hingga meninggalnya tahun 1969 (Badawi, 2003, hal. 364).

Keahlian dan kepakaran Schacht meliputi beberapa disiplin keilmuan, seperti teologi, sejarah ilmu pengetahuan, filsafat Islam dan kajian manuskrip-manuskrip Arab. Meskipun demikian, kepakaran Schacht yang utama adalah fiqh. Ia juga dikenal sebagai ilmuwan yang produktif, dari sekian banyak karya yang dituliskannya, buku *The Origins Of Muhammadan Jurisprudence* adalah karya Schacht yang paling monumental (Badawi, 2003, hal. 366). Di dalam buku itulah Joseph Schacht membahas asal-usul hukum Islam pada periode awal. Pada buku ini pula Schacht memfokuskan kajian sejarah perkembangan hukum Islam dan menjadikan kitab *al-Risa'lah* karya Imam al-Syafi'i sebagai rujukan utamanya. Di buku ini pula ia menegaskan bahwa hadits bukanlah sumber hukum utama bagi hukum Islam. Hadits menurutnya tidak lebih dari inovasi dan muncul belakangan setelah sumber hukum lainnya tertata (Muna, 2008, hal. 73). Dari gagasannya yang tertuang di dalam karyanya tersebut, maka buku *The Origins Of Muhammadan Jurisprudence* dinilai kontroversial oleh banyak kalangan. Demikian sekelumit biografi Joseph Schacht.

Teori Joseph Schacht dalam Kajian Sanad Hadits

Sebelum pembahasan lebih jauh tentang kritik sanad yang dilakukan oleh Joseph Schacht, perlu disebutkan disini bahwa secara umum kritik yang dilakukan oleh orientalis terhadap hadits disebabkan antara lain adanya kontroversi seputar penulisan hadits pada masa Nabi Saw. Larangan penulisan hadits pada masa itu, menurut orientalis menyebabkan kurangnya perhatian *muhaddits*, sehingga banyak hadits yang “terlewatkan”, penulisan hadits yang dilakukan setelahnya menyisahkan keraguan, sehingga orientalis berkesimpulan bahwa tidak ada hadits yang benar-benar berkualitas shahih (‘Uwaidhah, n.d.).

Faktor lain yang melatar belakangi kritik orientalis terhadap hadits adalah anggapan mereka yang menyatakan bahwa sunnah atau hadits tidak lebih dari “adat kebiasaan/tradisi” dari masyarakat Jahiliyyah yang diserap oleh agama Islam.

Mereka juga beranggapan bahwa sunnah bukanlah sumber tasyri'. Menurut mereka generasi awal Islam tidak pernah sekalipun mendasarkan keputusan hukum atau fatwa hukum kepada sunnah. Tradisi penggunaan sunnah baru muncul pada akhir abad ke II atau awal abad ke III H (al-Huqail, n.d., hal. 6). pendapat ini juga diamini oleh Joseph Schacht (Bahauddin, 1999, hal. 55).

Obyek lain yang menjadi perhatian orientalis adalah sanad hadits. Orientalis yang pertama kali mempertanyakan sanad adalah Caetani. Ia berkesimpulan bahwa Urwah (w. 94 H) yang merupakan tokoh pertama yang mengumpulkan riwayat-riwayat hadits belum menggunakan sanad, ia memperkuat pendapatnya hanya kepada al-Qur'an. Atas asumsi tersebut, Caetani berpendapat bahwa penggunaan sanad pada hadits antara masa Urwah (w.94 H) dan Ibnu Ishaq (w. 151 H), oleh karena itu Caetani meyakini bahwa sanad adalah "instrument" baru yang diterapkan di dalam hadits, yang dibuat-buat oleh ahli hadits pada abad ke dua dan ke tiga Hijriyyah. Apa yang dilakukan oleh Caetani juga dilakukan oleh Alouis Sprenger, ia menguatkan pendapat Caetani tentang sanad. Bagi Sprenger, kitab-kitab hadits yang ditemukan dari masa Urwah hingga Abdul Malik, tidak satupun diantaranya yang mencantumkan sanad. Oleh karena itu, jika terdapat penyandaran sanad hadits kepada Urwah, maka dapat dipastikan bahwa sanad tersebut dimunculkan belakangan. Kajian terhadap sanad ini terus berlanjut, Horovitz misalnya, ia mengkaji awal mula penggunaan sanad, hasil kajiannya mencounter kesimpulan dari dua orientalis sebelumnya (Caetani dan Sprenger). Ia berkesimpulan bahwa para ahli yang meniadakan sanad di dalam kitab yang ditulis oleh Urwah sejatinya disebabkan karena ketidak sempurnaan mereka di dalam menelaah karya tersebut. Sementara itu Coulson berpendapat bahwa sanad dibuat untuk memperkuat pendapat madzhab fiqh tertentu yang mendasarkan pendapat mereka kepada al-Qur'an, seakan-akan Nabi melakukan atau mengucapkan hal yang sama dengan apa yang mereka *istinbat*ji dari al-Qur'an. Pembicaraan tentang sanad juga dilakukan oleh Montgomery Watt, ia berpendapat bahwa pada awal penggunaannya, Sanad belum terbentuk secara sempurna. Pendapat ini didasarkan kepada riwayat yang terdapat di dalam kitab yang ditulis oleh Ibnu Ishaq pada pertengahan awal abad ke II H. Sanad yang terdapat di dalam kitab tersebut menurut Montgomery Watt ditulis dan disempurnakan oleh Ibnu Sa'ad yang pada waktu itu umurnya selisih 20 tahun dari Ibnu Ishaq. Sementara itu, kitab al-Waqidi sanadnya disempurnakan oleh al-Syafi'i yang hidup semasa dengannya. Sanad kedua kitab ini dibuat sedemikian rupa sehingga mengesankan bahwa riwayat tersebut mempunyai sanad yang bersambung kepada Nabi Saw. Orientalis yang juga menyoal sanad hadits adalah Robson. ia berpendapat bahwa pada pertengahan abad I H sangat dimungkinkan bagi setiap orang membuat-buat sanad atau semacamnya. Hal itu dikarenakan, pada pertengahan abad I H banyak sahabat Nabi yang telah wafat, sehingga mereka yang tidak sempat hidup semasa dengan Nabi, setiap kali mendengarkan riwayat yang disandarkan kepadanya mereka selalu menanyakan sumbernya. Pada saat itulah sanad dibuat. Puncak dari kritik orientalis terhadap sanad hadits dilakukan oleh Joseph Schacht, ia melakukan kajian mendalam terhadap sanad hadits, kajian yang ia lakukan secara garis besar sampai pada kesimpulan bahwa "isnad" adalah

bagian dari tindakan sewenang-wenang dalam hadits Nabi Saw. Hadits-hadits Nabi dikembangkan oleh kelompok-kelompok yang berbeda-beda yang mengaitkan teori yang mereka kembangkan kepada tokoh-tokoh terdahulu (Bahauddin, 1999, hal. 94–101).

Seperti yang disebutkan, posisi Joseph Schacht dalam kajian orientalis terhadap hadits Nabi mendapatkan pujian dari koleganya. Kritik dan pandangan Schacht terhadap hadits Nabi mencakup aspek kesejarahan hadits, konsep sunnah, sanad dan matan. Berikut ini adalah point-point kritik Schacht terhadap hadits.

Pertama, Rasulullah SAW tidak pernah memandang penting menjelaskan hukum-hukum syari'at, lebih-lebih yang berhubungan dengan masalah muamalat, ahwal syakhsyiah dan peradilan. Oleh karena itu Schacht berkesimpulan bahwa hukum (fiqh) belum ada pada sebagian besar abad I H

Kedua, Sunnah pada masa lalu dipahami sebagai perkara yang disepakati atau dalam arti lain adalah perkara-perkara praktis yang dijalankan di tengah-tengah komunitas muslim (*tradisi yang hidup*). Oleh karena itu istilah "Sunnah" tidak berhubungan dengan segala tindakan atau ucapan yang bersumber dari Nabi Saw. Istilah sunnah dijelaskan oleh madzhab-madzhab fiqh sebagai tindakan masyarakat sebagaimana dirumuskan oleh pendahulu.

Ketiga, Penggunaan sanad untuk keperluan berhujjah dengan hadits belum dikenal pada dua abad sebelumnya (abad I dan II H). Sanad baru muncul ketika bermunculan madzhab fiqh. Dari sinilah as-Syafi'i memulai gerakan untuk menggunakan sanad ketika mengambil dalil-dalil fiqhiyyah yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. Oleh Schacht, tindakan inilah yang menguatkan bahwa sanad merupakan perkara yang dibuat-buat untuk memberikan legitimasi madzhab fiqh dalam *istidalal* dengan hadits.

Keempat, Sanad baru dikenal pada abad awal abad II H.

Kelima, Sanad pada awal abad II dan III H adalah kreasi ulama hadits untuk memperkuat pendapat mereka.

Keenam, Sanad pada periode selanjutnya mengalami dinamika seiring terbukukannya beberapa kitab hadits, antara lain kitab *kanonik* hadits –*kutubussittah-*, *Musnad Ahmad* dan lainnya.

Ketujuh, Sanad "keluarga" misalnya Amr bin Syu'aib meriwayatkan dari bapaknya dari kakeknya atau Bahz bin Hakim meriwayatkan dari bapaknya dari kakeknya dan sanad-sanad keluarga sejenis adalah sanad dan matan yang dibuat-buat sekaligus.

Kedelapan, Setiap hadits yang sanadnya bermuara hanya kepada seorang perawi saja, maka dapat dipastikan bahwa ia adalah pemalsu sanad.

Kesembilan, Jika seorang perawi pada waktu tertentu tidak cermat terhadap adanya sebuah hadits dan gagal menyebutkannya, atau jika satu hadits oleh

sarjana (ulama atau perawi) yang datang kemudian yang para sarjana sebelumnya menggunakan hadits tersebut, maka berarti hadits tersebut tidak pernah ada.

Kesepuluh, Hadits-hadits hukum tidak ada satupun sanadnya shahih dan terhubung hingga Nabi SAW. Tentang hal ini Joseph Schacht mengatakan “*sangatlah sulit menghukumi hadits-hadits hukum sebagai hadits yang shahih*” (al-Durais, n.d., hal. 15–16)

Kritik Schacht terhadap sanad di atas, dipandang cukup “matang” dan didasari dengan teori-teori yang “mapan”. Berikut ini adalah beberapa teori Schacht yang digunakan untuk mengkritik *sanad*.

Teori Projecting Back

Maksud dari teori ini bahwa untuk melihat keaslian hadits bisa direkonstruksikan lewat penelusuran sejarah hubungan antara hukum Islam dengan apa yang disebut hadits Nabi. Joseph Schacht menegaskan bahwa Hukum Islam belum eksis pada masa al-Sya’bi (w. 110 H). penegasan ini memberikan pengertian bahwa apabila ditemukan Hadits -Hadits yang berkaitan dengan hukum Islam, maka hadits -hadits itu adalah buatan orang-orang yang hidup sesudah al-Sya’bi. Ia berpendapat bahwa Hukum Islam baru dikenal semenjak masa pengangkatan para *qadhi* (hakim agama). Pada khalifah dahulu (*khulafa al-Rasyidin*) tidak pernah mengangkat qadhi. Pengangkatan Qadhi baru dilakukan pada masa Dinasti Bani Umayyah.

Perkembangan berikutnya, pendapat-pendapat para qadhi itu tidak hanya dinisbahkan kepada tokoh-tokoh terdahulu yang jaraknya masih dekat, melainkan dinisbahkan kepada tokoh yang lebih dahulu, misalnya Masruq. Langkah selanjutnya, untuk memperoleh legitimasi yang lebih kuat, pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada tokoh yang memiliki otoritas paling tinggi, misalnya Abdullah ibn Mas’ud dan pada tahap terakhir, pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. Inilah rekontruksi terbentuknya sanad hadits menurut Joseph Schacht, yaitu dengan memproyeksikan pendapat-pendapat itu kepada tokoh-tokoh yang legitimit yang ada dibelakang mereka, inilah yang disebut oleh Schacht dengan teori *projecting Back*.

Selain itu, ia juga mengklaim bahwa sanad lengkap yang berujung ke Rasulullah saw adalah ciptaan atau tambahan para fuqaha’ di era *Tabi’in* dan setelahnya, yang ingin memperkokoh madzhab mereka dengan menjadikannya sebagai hadits nabawi. Teori inilah yang membedakan antara Joseph Schacht dan Ignaz meskipun keduanya beraliran *sceptic*. Pangkal pebedaannya adalah apabila Ignaz mengakui bahwa sumber hadits telah ada sejak masa awal dari mulai generasi nabi dan sahabat, meskipun kemudian terjadi pemalsuan secara besar-besaran, sehingga sulit ditentukan hadits yang otentik dan dan hadits palsu. sementara Joseph Schacht berasumsi bahwa sumber hadits adalah tabi’in kemudian dikembangkan kepada generasi sebelumnya yang berakhir kepada nabi SAW (Masrur, 2007, hal. 39).

Teori *Argumentum E Silento*

Sebuah teori yang disusun berdasarkan asumsi bahwa bila seseorang sarjana (ulama/perawi) pada waktu tertentu tidak cermat terhadap adanya sebuah hadits dan gagal menyebutkannya, atau jika satu hadits oleh sarjana (ulama atau perawi) yang datang kemudian yang mana para sarjana sebelumnya menggunakan hadits tersebut, maka berarti hadits tersebut tidak pernah ada. Jika satu hadits ditemukan pertama kali tanpa sanad yang komplit dan kemudian ditulis dengan *isnad* yang komplit, maka *isnad* itu juga dipalsukan. Dengan kata lain untuk membuktikan hadits itu eksis tidak cukup dengan menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak pernah dipergunakan sebagai dalil dalam diskusi para fuqaha. Sebab seandainya hadits itu pernah ada pasti hal itu akan dijadikan sebagai referensi. Atau dengan kata lain, apabila sebuah hadits tidak ditemukan di dalam salah satu literatur hadits, dan eksistensinya diharapkan maka hadits itu tidak eksis pada saat literatur hadits itu dibuat (Amin, 2009, hal. 175).

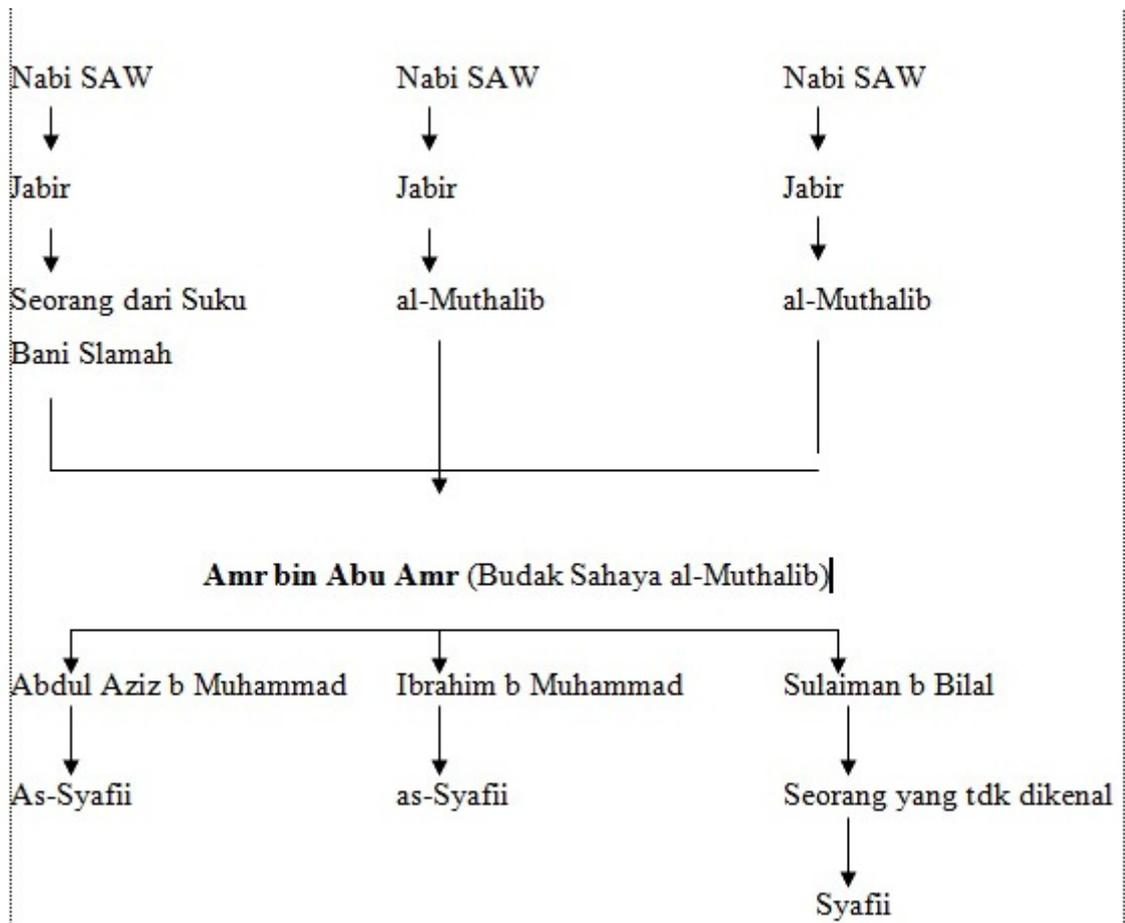
Teori *Common Link*

Yakni sebuah teori yang beranggapan bahwa orang yang paling bertanggungjawab atas kemunculan sebuah hadits adalah periwayat poros (*common link*) yang terdapat di tengah bundel sanad-nya. *Common link* itulah yang menurut Juynboll merupakan pemalsu dari hadits yang dibawahnya. Argumennya satu: Jika memang sebuah hadits itu telah ada semenjak Rasulullah saw, mengapa ia hanya diriwayatkan secara tunggal di era Shahabat atau Tabi'in, lalu baru menyebar setelah *Common Link*. Juynboll menganggap fenomena ini muncul karena *common link* itulah yang pertama kali memproduksi dan mempublikasikan hadits tersebut dengan menambahkan sebuah jalur sanad ke belakang sampai Nabi Saw. Kesimpulan dari teori *common link* adalah tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa hadits dapat ditelusuri kesejarahannya sampai kepada Nabi Saw (Amin, 2009, hal. 155).

Ketiga teori di atas merupakan “terobosan” yang dilakukan oleh Joseph Schacht dalam kajian hadits yang belum pernah diusung oleh orientalis sebelumnya. Tiga teori itu menurut Joseph Schacht adalah metode alternative bagi metode yang lebih dahulu dikembangkan oleh ummat Islam di dalam melakukan kritik terhadap sanad dan matan hadits yang menekankan kepada bagaimana memverifikasi hadits untuk kemudian menentukan otentik dan tidaknya hadits yang dikritik (Amin, 2009, hal. 156). Teori tersebut di atas menurut Joseph Schacht digunakan untuk menentukan masa awal kemunculan hadits (*dating/penanggalan hadits*) dan merupakan penjabaran dari 3 metode berikut ini; (1) mencari koleksi kitab pertama yang menyinggung substansi hadits (dikembangkan dengan teori *argumentum e silentio*), (2) membandingkan ragam bentuk matan sebuah hadits (dikembangkan dengan teori *projecting Back*) dan (3) membandingkan sanadnya. Metode yang ketiga ini oleh Schacht diterjemahkan menjadi lima kaidah yaitu *pertama* Sanad yang lebih sempurna dan lebih tua adalah sanad yang muncul belakangan, *kedua* apabila ada dua sanad yang berbeda, sanad pertama berakhir kepada *ṭabaqah tabi'in* dan sanad lainnya berakhir kepada *thabaqah* yang lebih tua, maka sanad yang kedua

ini adalah sanad yang muncul belakangan (disebut juga dengan teori *backward growth*), *ketiga* jika sanad yang terdapat di dalam kitab-kitab hadits yang muncul belakangan terdapat tambahan perawi (sumber hadits) maka ragam sanad tersebut dipastikan palsu (diistilahkan dengan *spread of Isnad*), *keempat*, adanya *common link* dalam sanad hadits merupakan indikasi bahwa sanad tersebut dipalsukan oleh *common link* nya dan *kelima* ragam sanad yang tidak melalui *common link* dipastikan muncul belakangan (Muna, 2008, hal. 77–79). Di antara orientalis yang mengkaji hadits, teori yang terakhir ini banyak dipuji. Tidak hanya berhenti disini, bahkan teori ini dikembangkan oleh orientalis lainnya yaitu GHA. Juynboll dan disempurnakan berikutnya oleh Motzki dan menjadi menjadi metode analisis *isnad cum matan* (Masrur, 2007, hal. X) (metode ini ditawarkan oleh Motzki, karena ia tidak sepenuhnya menerima teori yang Joseph Schacht).

Untuk menjelaskan tentang teori *common link* yang digagas oleh Joseph Schacht, berikut adalah contoh sanad hadits yang disinyalir oleh Joseph Schacht terdapat *common Link*. Yaitu hadits yang terdapat di dalam kitab *ikhtilaf al-Hadits* yang ditulis oleh Imam Syafi'i (Azami, 2009, hal. 558; Juynboll, n.d., hal. 59).



Menurut Joseph Schacht, *Common Link* pada contoh struktur sanad di atas adalah **Amr bin Abu Amr**. Karena ia merupakan perawi yang menjadi titik temu dari beberapa sanad lainnya. Dapat ditegaskan pula bahwa Amr bin Abu Amr adalah pemalsu sanad tersebut di atas. Teori *common link* dalam pandangan orientalis yang mengembangkannya, sebenarnya “mirip” dan telah ada dan dikenal di antara ahli hadits. Mereka mencontohkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi yang sebagian koleksi haditsnya mempunyai sanad yang hanya beporos kepada satu perawi saja (dikenal dengan istilah *madar*) dan membentuk hadits *gharib*, hadits yang dalam salah satu *thabaqah* nya hanya menyebutkan seorang perawi saja. Namun terhadap gejala ini, orientalis menganggap bahwa kalangan Islam tidak menyadari implikasi dari “kesendirian” sanad tersebut terhadap *dating* hadits (Juynboll, n.d., hal. 57–58).

Kritik Orientalis Terhadap teori kritik sanad Joseph Schacht

Teori *common link* yang digagas oleh Joseph Schacht yang kemudian dikembangkan oleh orientalis-orientalis setelahnya bukan tidak sepi dari kritik dan bantahan dari orientalis lainnya. dalam sub bab ini akan dijelaskan tentang tokoh-tokoh orientalis yang mengkritik teori ini dan argumentasinya.

Harald Motzki

Motzki tidak setuju dengan kesimpulan Joseph Schacht tentang awal munculnya hadits. Menurutnya kecil sekali kemungkinan keberagaman data periwayatan hadits adalah hasil dari pemalsuan hadits yang direncanakan oleh ummat Islam. Menurut Motzki, sanad dan matan hadits yang terdapat di dalam kitab hadits layak dipercaya. Ia mendasarkan pendapatnya ini setelah melakukan kajian terhadap kitab *al-Musahannaf* karya Abdurrazaq as-Shan’ani (w. 211 H/826 M). masih menurut Motzki, hendaknya orientalis membalik tesis Schacht *via negativa* menjadi *via positive*, artinya semua hadits harus dianggap otentik kecuali yang tidak (Arif, 2008, hal. 35–36).

Motzki menafsirkan *common link* sebagai “*penghimpun hadits yang pertama*”, bukan periwayat poros sebagaimana yang dianggap oleh Joseph Schacht. Interpretasi Motzki pada fenomena *common link* membawanya kepada penafsiran yang berbeda tentang jalur tunggal antara *common link* dan otoritas yang lebih awal (lebih tua) dan fenomena *diving*. Menurut Motzki, jalur tunggal (*singel Strand*/teori pengembangan *common link* GHA Jutnboll) tidak harus berarti bahwa hanya satu jalur periwayatan. Jalur tunggal hanya berarti *common link* ketika meriwayatkan sebuah hadits dari koleksinya hanya menyebut satu jalur riwayat (Amin, 2009, hal. 167).

Maka dari itu, menurut Motzki, dalam menganalisis *isnad* hadits tertentu, kita telah mengidentifikasi *common link*, namun demikian, analisis *Isnad* tidak cukup. Dalam beberapa hal masih tidak jelas, apakah kita dapat atau tidak menentukan

seorang *common link*. Retakan cermin sejarah juga harus direkonstruksi melalui analisis matan agar dapat diketahui informasi yang lebih akurat. Baik *Isnad* maupun Matan harus di ketahu lebih dalam lagi untuk mengerti dan mengetahui sejarah yang murni dalam pembentukan hadits. Oleh karena itu Harald Motzki mengenalkan Metode *Isnad Cum Matn* (Amin, 2009, hal. 253) dan tidak mencukupkan kepada kritik sanad.

Michael Cook

Cook mengkritik metode *Common Link* dengan menarik dan memperluas salah satu dari pengertian teori Schacht tersebut, yang mengatakan bahwa sanad itu adalah sekedar periwayatan untuk matan yang sama. Hal ini berbeda dengan asumsi Michael Cook. Menurutnya, proses penyebaran sanad paling tidak dapat terjadi dengan tiga cara: **pertama**: melewati, mengabaikan atau menghilangkan periwayat yang sezaman, hal ini diasumsikan dengan contoh, seorang perawi meriwayatkan hadits dari seorang *muhaddits* yang sezaman dengannya dan *muhaddits* itu mendengar hadits tersebut dari gurunya perawi yang meriwayatkan haditsnya, kemudian perawi tersebut tidak menyebutkan *muhaddits* itu, tapi langsung langsung mengutip dari gurunya. **kedua**, menyandarkan hadits pada seorang guru yang berbeda, dan **ketiga**, mengatasi persoalan hadits-hadits yang terisolasi (menyendiri) (Amin, 2009, hal. 157–159). Tiga macam kemungkinan penyebaran atau penciptaan sanad baru ini, khususnya cara yang pertama dan kedua, mengakibatkan terjadinya fenomena *Common Link* dalam proses periwayatan hadits. Teori penyebaran sanad dalam pandangan Cook sebenarnya telah merusak teori *Common Link* dan membuatnya terbantahkan dengan sendirinya. Bagi Michael Cook, *Common Link* bukanlah pemalsu hadits melainkan hasil rekayasa proses “penyebaran *sanad*”. *Common Link* tidak bisa dijadikan dasar penanggalan hadits sebagaimana yang dipahami Schacht. Dengan kata lain, pandangan Cook mengenai *Common Link* meruntuhkan teori *Common Link* yang dibangun oleh Schacht. Menurut Cook, proses “perkembangan” periwayatan (*the raising of isnad*) masih menyimpan kemungkinan adanya jalur yang *genuine* asalkan didukung dengan keberadaan data historis yang valid. Berbeda dengan proses “penyebaran *isnad*” (*spread of isnad*) yang sarat akan “rekayasa” dan “ciptaan” pemalsu (*fabrigator*) hadits. Adapun solusi yang ditawarkan oleh Cook untuk memahami fenomena *Common Link* adalah dengan mencari “data eksternal” (*external criteria*). Untuk menemukan “data eksternal” ini seorang peneliti harus memakai sudut pandang “makro” atas konteks hadits. Dengan menggunakan “data eksternal” maka dapat menentukan sumber dan penanggalan dari hadits yang diteliti (Ramdhani, 2014, hal. XV).

Nabia Abbot

Tentang otentitas hadits, Nabia mempercayai adanya catatan-catatan Hadits yang dimiliki oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw, hingga akhirnya Hadits-hadits tersebut dikodifikasi dan menjadi koleksi. Hal ini pula yang menurut Nabia dapat dijadikan sebagai jaminan bagi keshahihannya. Nabia juga mempercayai adanya laporan yang menyebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz memerintahkan

Ibn Hazm (w.120 H) dan Az-Zuhri juga diperintah untuk memeriksa Hadits yang berasal dari beberapa wilayah. Menurut Nabia, Az-Zuhri mampu menyelesaikan tugas dan kemudian mendistribusikan naskah-naskah Hadits ke berbagai wilayah Islam. Menurutnya, perkembangan Hadits pada masa keemasan yakni pada abad ke dua dan ke tiga ini merupakan masa di mana pelipatgandaan jalur sanad, bukan karena perkembangan pemalsuan matan.

Sebagai contoh, seorang sahabat meriwayatkan satu hadits kepada dua orang tabi'in, dan dua orang ini meriwayatkan Hadits yang sama kepada dua orang periwayat Hadits pada generasi berikutnya, jika rangkaian periwayat ini terus berlanjut hingga generasi *thabaqat* keempat dan kedelapan yang mewakili generasi Az-Zuhri dan Ahmad Ibn Hanbal, maka pada generasi keempat jumlah *Isnad* tersebut akan mencapai angka 16 dan pada generasi kedelapan jumlah itu berlipat ganda hingga 256 jalur sanad. Oleh karena itu, dengan menerapkan deret ukur (*geometrik progression*) secara matematis Nabia berkesimpulan:

“...Using geometric progression, we find that one to two thousand companions and senior successors transmitting two to five traditions each would bring us well within the range of the total number of traditions credited to the exhaustive collections of the Third Century, once it is realized that the *Isnad* did, indeed initiate a chain reaction that resulted in an explosive increase in the number of traditions, the huge numbers that are credited to Ibn Hanbal, Muslim and Bukhari seem so fantastic after all.” (Masrur, 2007, hal. 43–48)

“...Melalui penggunaan pertumbuhan geometrik, kita dapat menemukan sekitar dua ribu nama sahabat dan beberapa sarjana yang meriwayatkan dua sampai lima Hadits yang masing-masing menunjukkan pada kita seluruh jumlah Hadits yang tercantum dalam beberapa koleksi Hadits pada abad ketiga. Perkembangan tersebut sekaligus menunjukkan rangkaian *isnad* yang terdapat dalam sejumlah Hadits tersebut, dan sebagian besar *isnad* tersebut berasal dari Ibn Hanbal, Muslim, dan Bukhari”.

Norman Calder

Norman Calder secara khusus mengkritik teori *common link* Joseph Schacht. Baginya, teori *common link* tidak relevan dengan penanggalan hadits. Sebuah hadits yang mempunyai *common link* dalam rangkaian sanad, tidak serta merta hasil pemalsuan yang dilakukan oleh *common link*. Calder memahami bahwa *common link* adalah hasil kompetisi yang muncul di antara kelompok *fiqh* pada abad III H.

Kompetisi yang dimaksud Calder adalah ketika sebuah matan diterima oleh beberapa kelompok, maka masing-masing kelompok membuat-buat sanad untuk mengesankan tradisi ilmiah masing-masing. Dan karena semua kelompok mengenal tokoh yang sama (*the Common Heroes*) pada masa Tabi'in, maka mereka cenderung mengeluarkan hadits dengan cenderung menghilangkan *ling* yang ketiga dan keempat. Menurutnya, scenario seperti ini yang kemudian menyebabkan adanya *Common link* yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan asal muasal matan.

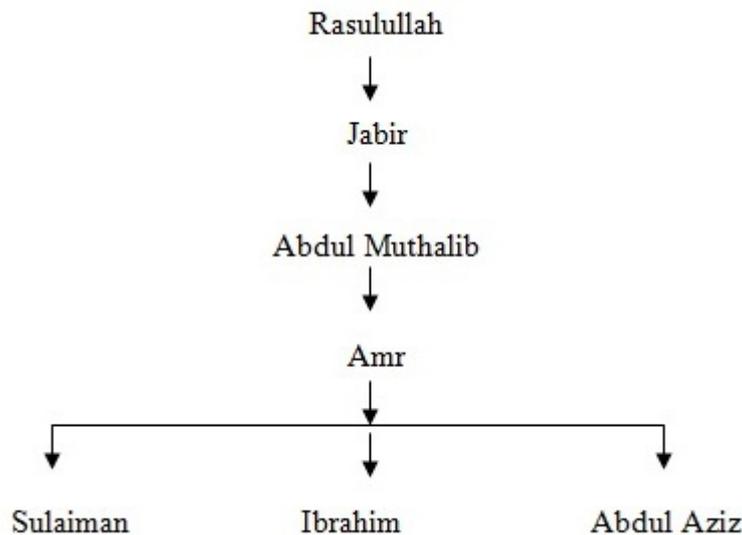
Common link menurut Calder tidak lebih merupakan hasil persaingan kelompok pada abad ke III H.

Bantahan Sarjana Muslim Terhadap Kritik Sanad Joseph Schacht

Kritik terhadap metode dan teori yang dikembangkan oleh Joseph Schacht dalam kajian sanad hadits juga dilakukan oleh beberapa sarjana muslim, antara lain oleh MM. Azami. Persoalan pertama yang dikritik oleh MM. Azami terhadap kajian sanad hadits yang dilakukan oleh Joseph Schacht adalah tentang obyek kitab kajiannya. MM. Azami berpandangan bahwa pemilihan kitab-kitab dalam kajian sanad yang dilakukan oleh Schacht antara lain kitab *Muwaththa'*, karya Imam Malik, *muwaththa'* karya Imam Muhammad as-Syaibani dan al-Umm karya Imam Syafi'i, adalah kurang tepat. Hal itu karena kitab-kitab tersebut lebih tepat disebut dengan kitab fiqh, bukan kitab hadits. Namun demikian, Schacht mengeneralisasikan hasil kajiannya dan menerapkan hasil kajiannya terhadap kitab-kitab hadits (al-Khatib, n.d., hal. 48; Azami, 2009, hal. 538). Padahal menurut Azami, karakteristik kitab-kitab fiqh dan hadits berbeda. Selain Azami, Muhammad Bahauddin (1999, hal. 102) juga mengkritik pilihan Schacht terhadap kitab fiqh dalam kajian hadits. Bahauddin berpendapat bahwa perhatian terhadap sanad merupakan wilayah para ulama hadits, bukan wilayah ulama fiqh. Oleh karena itu, kajian Schacht terhadap kitab-kitab fiqh untuk selanjutnya ia kritisinya tidaklah tepat.

Kritik Azami berikutnya yang berhubungan dengan kesalahan orientalis dalam memilih obyek kajiannya adalah bahwa orientalis, khususnya Joseph Schacht tidak dapat membedakan antara *sirah* dan hadits. Sehingga kajian dan kritik sanad yang mereka lakukan selalu menggunakan kitab-kitab *sirah*. Padahal antara kitab *sirah* dan hadits mempunyai perbedaan karakteristik penyusunannya. Menurut Azami (2009, hal. 538), penyusunan kitab hadits terkadang terdapat dua hadits yang disebutkan di dalam satu tempat dengan perbedaan materi (pokok bahasannya). Sedangkan kitab-kitab *sirah* selalu membutuhkan penuturan kejadian dan peristiwa yang saling terkait dan berkesinambungan. Maka tidak mengherankan jika kitab-kitab *sirah* selalu mencantumkan periwayat secara lengkap untuk memperkuat penyajian "cerita-cerita" tersebut, sementara kitab-kitab hadits tidak menggunakan metode tersebut. Dengan perbedaan itu, dalam pandangan Azami, kitab *sirah* tidak tepat untuk dijadikan sebagai obyek kajian sanad hadits sebagaimana dilakukan oleh orientalis.

Tentang *common Link* dan diagram yang dibuat oleh Joseph Schacht untuk memperkuat teorinya, MM. Azami mengkritiknya, bahwa semestinya diagram sanad hadits yang dijadikan contoh oleh Joseph Schacht adalah:



Menurut MM. Azami, kritik Schacht terhadap hadits yang terdapat di dalam kitab *ikhtilaf hadits lil Imam al-Syafii* di atas menunjukkan bahwa dia kurang teliti. Sebab asy-Safii menyebutkan sanad tersebut untuk membandingkan kualitas tiga orang murid Amr, bukan menunjukkan tiga jalur sanad. Setelah membandingkan ketiganya, asy-Syafii menilai bahwa Abdul Aziz telah melakukan kekeliruan dengan menyebutkan “seseorang dari Suku Bani Salamah” adalah guru dari Amr, sehingga mengesankan bahwa “seseorang dari Suku Bani Salamah” adalah sebagai ganti dari Abdul Muthalib. Dan karena Ibrahim (murid dari Amr) menurut asy-syafii lebih kuat dari pada Abdul Aziz, dan didukung oleh sanad yang didalamnya terdapat perawi Sulaiman, maka “seseorang dari Suku Bani Salamah” yang dimaksud di dalam sanad adalah Abdul Muthalib (al-Khatib, n.d., hal. 55; Azami, 2009, hal. 560).

Bantahan terhadap tesis Josep Schacht otentitas hadits yang dikemukakan oleh sarjana Muslim sangat banyak dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Hadits diriwayatkan dengan cara hafalan dan tulisan sejak zaman Nabi
- Periwatyan hadits nabi telah melalui kritik sanad dan matan hadits yang ketat (al-Zahdani., n.d., hal. 19).
- Banyaknya jumlah hadits yang tersebar pada pertengahan abad II dan III H disebabkan karena banyaknya jumlah perawi hadits dan transiminya bukan karena pemalsuan
- Teori *Projecting Back* yang dikemukakan oleh Schacht terbantah dengan fakta bahwa banyak jumlah perawi yang tinggal berjauhan diberbagai negeri

- Sanad hadits tidak pernah mengalami perkembangan atau perbaikan
- Tidak ada alasan yang dapat diterima untuk menolak sanad, sebab metode sanad terbukti otentik (al-Khatib, n.d., hal. 47; Azami, 2009, hal. 581–583).

Simpulan

Kritik yang dilakukan Schacht terhadap hadits, utamanya sanad hadits, memunculkan tiga teori pokok yaitu, *argumentum siliento*, *projecting back* dan *common link*. Tiga teori tersebut diterapkan oleh Schacht dan orientalis lainnya untuk mengetahui aspek penanggalan awal kemunculan hadits (*dating*). Kalapun gagasan Schacht ini mendapatkan pujian dari rekan orientalis lainnya, namun tidak terhindar dari kritik. Kritik terhadap ketiga teori Schacht tersebut, antara lain karena obyek penelitian Schacht bukanlah literature hadits tetapi literature fiqh. Padahal masing-masing literature tersebut mempunyai kekhasan. Sementara temuan Schacht dari penelitiannya digeneralisasikan ke dalam kajian hadits. Hal ini yang menjadikan Schacht dinilai sebagai melakukan kesalahan metode kajian yang fatal. Selain itu, metode *dating* yang diterapkan oleh Schacht hanya berpijak kepada kitab *sirah*, tanpa mempertimbangkan tepat dan tidaknya metode tersebut digunakan dalam kajian hadits.

Faktor lain yang menyebabkan kajian Schacht terhadap sanad hadits dan hadits secara keseluruhan dinilai lemah, karena didasari oleh sikap Schacht yang *Skeptic* terhadap hadits. Bahkan *skeptis* Schacht melebihi *skeptic* yang ditunjukkan oleh pendahulunya seperti Alouis Sprenger, Ignaz Goldziher dan lainnya. hal ini menjadikan kajian dan kritik Schacht terkesan tidak obyektif dalam melakukan kritik terhadap hadits, lebih khusus terhadap sanad hadits.

Daftar Pustaka

- al-Durais, K. ibn M. ibn A. (n.d.). Al-Uyub al-Manhajiyah Fi Kitabat al-Mustasyriq Schacht al-Mutaalliqah bi al-Sunnah al-Nabawiyah.
- al-Huqail, I. ibn M. (n.d.). Syubuhah al-Mustasyriqin Fi Mafhum al-Sunnah. KSA: Qismu al-Tsaqafah al-Islamiyyah, al-Tafsir wa al-Hadits, Jami'ah Malik al-Saud.
- al-Khatib, A. A. (n.d.). Al-Radd Ala Maza'im al-Mustasyriqin Ignaz Goldziher wa Joseph Schacht Wa Min Aidihima min al-Mustasyriqin.
- Amin, K. (2009). Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits. Jakarta: Himmah.
- Arif, S. (2008). Orientalis dan Diabolisme Pemikiran. Jakarta: Gema Insani.
- az-Zahdani., M. ibn M. (n.d.). Ilmu Rijal Nasy'atuhu Wa Tathawwuruh. Madinah: Dar al-Khudari.
- Azami, M. (2009). Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Badawi, A. (2003). Ensiklopedi Tokoh Orientalis. Yogyakarta: LKiS.
- Bahauddin, M. (1999). al- Mustasyriqun wa al-Hadits al-Nabawi. Malaysia: Dar al-Fajr.
- Juynboll, G. H. A. (n.d.). Teori Common Link.
- Masrur, A. (2007). Teori Common Link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi. Yogyakarta: LKiS.
- Muna, A. C. (2008). Orientalis dan Kajian Sanad: Analisis Terhadap GHA. Juynboll. Malaysia: Jabatan al-Qur'an dan Hadith Bahagian Pengajian Ushuluddin Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur.
- Ramdhani, I. S. (2014). Teori The Spread Of Isnad (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- 'Uwaidhah, W. A. (n.d.). Manahij al-Mustasyriqin al-Ta'wiliyyah Li al-Hadits al-Nabawi al-Syarif. KSA.